

Curriculum Management in Education Quality Improvement: A Catholic School-based Solution

Yohanes Yuda*

*Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

ABSTRACT: This study describes the management education curriculum in quality improvement of education in Secondary Schools Catholic 1 WR. Soepratman Samarinda. This research was conducted with a qualitative approach and data collection techniques by observation, documentation, and interview. Data analysis was performed with the following phases: compiling, linking, reduction, presentation, and conclusion. The results showed that: 1) Curriculum planning the school has always emphasized the importance of the aspects of the vision and mission of the school, the changes that occur in the educational process, adapted to the program of the national education curriculum and local curriculum, as well as the circumstances and needs of the school. 2) Organizing the curriculum of the provision of duties and authority by the principal to the curriculum coordinator, namely the deputy principal and the senior teachers, to supervise the learning process. 3) The education curriculum is implemented by the draft and the academic calendar and involves all school community members. 4) Supervising the curriculum is done by checking the learning tools, such as teaching materials, and planning the Implementation of the teaching and learning media.

ARTICLE HISTORY

Received: 17-10-2022

Accepted: 19-10-2022

KEYWORDS

Curriculum
Management
Quality of education
Catholic School-based
Solution

Introduction

Dunia pendidikan sering mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum dari masa ke masa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Perubahan dan perbaikan itu perlu dilakukan seiring dengan adanya 'peningkatan persaingan lokal dan global yang sangat menentukan pentingnya inovasi layanan pendidikan sebagai sumber utama yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan organisasi (OECD & ADB, 2015; Saihu, 2020) dan tuntutan pelanggan pendidikan sangat mempengaruhi pendidikan nasional. Kemampuan organisasi untuk inovasi secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengelola manajemen pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan kontrol atau pengawasan. Selain itu faktor penentu lainnya memiliki pengaruh pada inovasi dan hasil-hasilnya seperti budaya organisasi yang mendukung inovasi, ketersediaan sumber daya sekolah, lingkungan sosial politik, relasi sosial, dan pengelolaan teknis pendidikan.

Kenyataan itu memberi signal bahwa pendidikan perlu mendapat pengaturan dan standardisasi untuk memenangkan kompetisi dan peningkatan mutu terus-menerus. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus mengembangkan kreativitas unggul, strategi inovasi

CONTACT: Yohanes Yuda  leostar.yuda88@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

yan tepat, dan modernisasi bagi fokus pada pelanggan pendidikan. Maka yang harus diperhatikan para manajer, kepala sekolah, guru-guru, dan supervisor pendidikan adalah perbaikan mutu sebagai kunci sukses pendidikan di masa depan.

Upaya perbaikan mutu dalam dunia pendidikan di antaranya: perbaikan manajemen pendidikan sekolah, persediaan tenaga kependidikan yang profesional, perubahan budaya sekolah (visi, misi, tujuan, dan nilai), peningkatan pembiayaan pendidikan, dan mengoptimalkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan (Amon dkk., 2021; Lorensius & Ping, 2021). Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Struktur kualitas yang terdiri dari lima dimensi yaitu: kualitas sebagai keunggulan, kualitas sebagai kesempurnaan atau konsistensi, kualitas sebagai kesesuaian untuk tujuan (memenuhi persyaratan pelanggan), kualitas terkait dengan biaya, kualitas sebagai transformasi (Ahmad, 2020; Wahab dkk., 2022).

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah-hati, olah-pikir, olah-rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Mensah, 2019).

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum pendidikan seperti yang ada sekarang ini dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K13) dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya, upaya Pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek, sehingga akibatnya seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku materi ajar dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan (Hambali, 2019). Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro-pusat tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya di tingkat mikro-sekolah. Dengan demikian, kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan, kerap kali tidak dapat dikaji secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input

pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah mencurahkan segenap perhatiannya pada pendidikan mulai dari aspek tenaga pengajar, sarana prasarana, hingga pada aspek kurikulum. Ketiga hal ini menjadi fokus dalam pengelolaan manajemen pendidikan di sekolah.

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan (sekolah). Penerapan manajemen yang baik yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diharapkan dapat menghasilkan output pendidikan sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat. Manajemen kurikulum dilihat dari sejauh mana fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan di sekolah telah efektif dilaksanakan sesuai dengan visi-misi untuk mencapai tujuan pendidikan yakni: fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok manajemen yang saling berhubungan atau terkait satu dengan yang lainnya (Heryati & Muhsin, 2014). Karena itu persoalan pokok yang harus dilaksanakan oleh manajemen kurikulum pendidikan adalah bagaimana membuat perencanaan yang mantap, bagaimana mengorganisir semua komponen sumber daya secara efektif, bagaimana melaksanakan kegiatan yang tepat, dan bagaimana mengawasi kegiatan yang ketat dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.

Kebanyakan orang mungkin beranggapan bahwa kurikulum hanyalah sebatas pengaturan jadwal pelajaran dan mengajar guru saja. Namun hakikatnya kurikulum adalah mengatur dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada dalam lembaga pendidikan (Lorensius dkk., 2022). Baik jadwal, penempatan guru pengaturan sarana prasarana, dan lain-lain (Gaduh dkk., 2020). Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya yang ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain diluar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk diberikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar (Anggal dkk., 2020).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Warman, Lorensius, dkk., 2021). Kurikulum menjadi hal yang penting dalam program pendidikan dan dalam kurun waktu tertentu harus selalu dibenahi dan diperbarui untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan perubahan pendidikan yang terjadi di masyarakat (Mulyasa, 2021). Pengkajian serta analisis mendalam pada berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kurikulum yang berlaku di negara ini terus dilakukan. Kajian ini dilakukan karena kurikulum memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif ini adalah tentang manajemen kurikulum pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dengan fokus utama pada empat aspek pokok yang diteliti yakni perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan kurikulum. Maka untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti

menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dengan suatu pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah data utama atau data induk dan data tambahan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Maka ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang memuat indikator-indikator penelitian mengenai manajemen kurikulum pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dengan empat aspek pokok yakni perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan kurikulum. Maka data yang diteliti di sekolah yaitu perencanaan kurikulum antara lain: perencanaan penyusunan program kurikulum, program penyusunan kalender akademik, penyusunan program pelajaran, penyusunan program (rencana) mengajar, penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas guru, pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas, pengelolaan kelas, pemberian ekstra kurikuler, dan penilaian atau evaluasi hasil belajar. Sedangkan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kurikulum berkaitan dengan perencanaan yang sudah dibuat. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan informan di lapangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung dan dokumentasi terhadap visi dan misi Sekolah, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, struktur organisasi sekolah, struktur program, kalender akademik, jadwal pelajaran, perangkat mengajar seperti Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), satuan pelajaran, pedoman pembagian tugas guru, pedoman pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas, pengelolaan kelas, pedoman penilaian atau evaluasi hasil belajar dan pemberian kegiatan ekstra. Untuk memperoleh data tersebut di atas maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggali dari sumber-sumber informan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda sebagai subjek penelitian melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Bagian Kurikulum, Pengawas dan Guru dan juga data tambahan yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumen sekolah.

Result and Discussion

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Maka dalam perencanaan kurikulum pendidikan perlu memperhatikan: visi dan misi sekolah, tujuan yang dicapai, serta bagaimana hal itu dijalankan dengan menentukan strategi yang tepat, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan bertindak, merencanakan proyek yang dijalankan, menyusun program, menetapkan prosedur, menentukan metode, ada sistem, anggaran dan standar agar benar-benar mencapai hasil yang diharapkan yakni peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan bahwa visi SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda adalah: "Setia pada pencerdasan kehidupan bangsa, ciri khas Katolik, profesional dan unggul dalam pendampingan generasi muda sebagai pribadi utuh". Visi tersebut diterjemahkan ke dalam misi, sasaran dan tujuan sekolah. Misi Sekolah sekolah: 1) Mendampingi warga sekolah agar setia pada pencerdasan kehidupan bangsa, yang berwawasan kebangsaan Indonesia: pluralis, inklusif, demokratis, adil dan berbudaya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2) Mendampingi warga sekolah agar setia pada ciri khas Katolik yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili, mengintegrasikan iman dan ilmu, iman dan kehidupan, iman dan budaya, dan solider. 3) Mendampingi warga sekolah agar profesional dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan

pelaksanaan pendidikan. 4) Mendampingi warga sekolah agar unggul mencapai standar nasional pendidikan. 5) Mendampingi warga sekolah agar unggul dalam meningkatkan kualitas pribadi yang memiliki: idealis, visioner, inovatif, dan integritas. 6) Mendampingi warga sekolah agar lebih berkembang secara harmonis (intelektual, emosional, spiritual dan sosial).

Sasaran sekolah adalah: 1) Setiap warga sekolah setia pada pencerdasan kehidupan bangsa, yang berwawasan kebangsaan Indonesia: pluralis, inklusif, demokratis, adil dan berbudaya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 3) Setiap warga sekolah setia pada ciri khas katolik yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili: mengintegrasikan iman dan ilmu, iman dan kehidupan, iman dan budaya, solid. 4) Setiap warga sekolah profesional dalam penyelenggaraan, pengelolaan, pelaksanaan Pendidikan.

Tujuan Sekolah yakni: 1) Peserta didik cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. 2) Peserta didik dapat naik kelas dan lulus/tamat dengan prestasi yang unggul. 3) Peserta didik beriman dan berakhlak. 4) Peserta didik siap melanjutkan ke tingkat SLTA yang berkualitas. 5) Menjadi juara setiap perlombaan baik akademis maupun non akademis. 6) Menyelenggarakan sekolah yang kondusif, aman, menyenangkan, dan penuh persaudaraan. 7) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan berbasis IT.

Terbentuknya visi dan misi sekolah menurut wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa: "visi dan misi sekolah disusun bersama-sama dari yayasan, komite sekolah dan sekolah. Visi dan misi itu bisa berubah setiap tahun sesuai dengan situasi kalau ada sesuatu yang perlu diperbaiki ya diperbaiki bisa juga untuk jangka panjang tidak harus tiap tahun diubah. Visi dan misi dilaksanakan dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah" (PW4/RM1). Rancangan program kurikulum sekolah diperoleh informasi bahwa rancangan kurikulum sekolah mengikuti program pengembangan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan nasional. Berikut petikan wawancara dengan informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda mengatakan bahwa: "Rancangan kurikulum kita mengikuti instruksi dari dinas pendidikan. Di sekolah rancangan kurikulum dilaksanakan sebelum awal tahun pembelajaran atau sesudah pembagian rapor siswa" (PW2/RM1).

Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan

Pengorganisasian kurikulum dalam hal ini seorang manajer kurikulum perlu mengusahakan tindakan membangun hubungan-hubungan yang efektif antara guru-guru, pengawas dan tenaga kependidikan di sekolah, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Meskipun tidak ada struktur kewenangan yang dibentuk dalam pengorganisasian kurikulum namun seorang manajer kurikulum tetap bertindak selaku koordinator kurikulum. Dalam wawancara dengan informan dikemukakan bahwa: "Tidak ada struktur kewenangan pengorganisasian kurikulum yang secara khusus dibentuk yang ada hanya struktur organisasi sekolah yang di dalamnya tercakup wakil kepala bidang kurikulum yang bertindak sebagai koordinator kurikulum" (PW2/RM2).

Proses mekanisme atau prosedur pengorganisasian kurikulum terhadap perencanaan yang sudah dibuat, siapa saja yang terlibat dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan dan penyampaian informasi dari wawancara yang dilakukan dengan informan mengatakan bahwa:

Prosedur pengorganisasian kurikulum yang dilakukan yakni dengan memberikan pembagian tugas mengajar yang sesuai dengan keahliannya masing-masing guru. Selain itu mengkoordinir penyusunan perangkat pembelajaran. Yang terlibat di dalamnya yakni semua guru. Pemberian informasi yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum biasanya ada rapat di awal tahun disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan kurikulum, sekarang melalui grup WA para guru dan pegawai segala informasi bisa disampaikan melalui WA (PW2/RM2).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah mengenai bagaimana pengorganisasian kurikulum pendidikan yang dilakukan di sekolah ditegaskan bahwa: "Iya, saya sebagai kepala sekolah tidak bisa bekerja sendiri, kita saling berkoordinasi dan selalu melibatkan yang lain: wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru-guru senior" (PW4/RM2).

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan

Fungsi pelaksanaan kurikulum menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan semua warga sekolah. Seorang coordinator kurikulum adalah penggerak jalannya pelaksanaan kurikulum. Fungsi pelaksanaan ini mengaktualisasikan fungsi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum. Melalui wawancara dengan informan di lapangan dikemukakan bahwa:

Pelaksanaan kurikulum sudah berjalan dengan baik sesuai perencanaan. Semua guru terlibat aktif dalam persiapan sampai pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas walaupun tidak tercapai dengan tuntas oleh guru namun bisa di atasi atas kerja sama dan dukungan dari teman-teman guru (PW2/RM3).

Keterlibatan, target yang dicapai dan harapan terhadap pencapaian masing-masing program yang dibuat dalam pelaksanaan kurikulum berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan bahwa:

Semua guru kita libatkan dalam pengelolaan kurikulum sesuai keahliannya masing-masing. Pasti ada target yang dicapai. Yang terutama untuk meningkatkan hasil belajar dan peningkatan mutu (output). Ya kita harapkan 1 tahun maksimal bisa tercapai sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah dan juga tujuan kurikulum pendidikan (PW2/RM3).

Selanjutnya dalam wawancara dengan kepala sekolah tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dikemukakan bahwa: "Iya, semuanya berjalan baik meskipun belum secara maksimal tetapi kita tetap berupaya terus-menerus untuk perbaikannya ke depan. Dan itu dalam rapat para guru ada evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Ada yang berjalan baik dan ada yang mau diperbaiki untuk tahun berikutnya. Semua guru melaksanakan tugas dan kewajiban mereka untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran" (PW4/RM3).

Pengawasan Kurikulum Pendidikan

Pengawasan kurikulum di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang dilakukan setiap semester sekali. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan supervise di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengawasan ini dilakukan penilaian terhadap kinerja para guru dalam pengelolaan kelas, proses pembelajaran dan persiapan guru dalam proses pembelajaran termasuk perangkat pengajaran seperti silabus, rencana pengajaran, satuan pembelajaran yang disiapkan oleh guru bidang studi.

Mengenai pengawasan kurikulum yang dilakukan dan kapan pengawasan serta siapa yang terlibat dari wawancara yang dilakukan dan sasaran dalam pengawasan dengan informan dikemukakan bahwa:

Melalui supervise kelas oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Setiap semester 1 kali dilakukan supervise kelas. Jadi yang terlibat dalam pengawasan ya kepek dan wakil kepek, waka kurikulum. Sasaran pengawasan semua guru dan pegawai sekolah (PW2/RM4).

Adapun target tertentu yang mau dicapai dalam pengawasan kurikulum menurut informan bahwa: "Dapat memantau langsung kinerja guru dan pegawai dan memperoleh catatan-catatan tentang kinerja guru dan pegawai yang kemudian dibicarakan dalam rapat evaluasi di akhir tahun" (PW2/RM4). Selanjutnya ditegaskan oleh kepala sekolah dari data wawancara yang dilakukan dikemukakan bahwa: "Iya, selalu kita lakukan pengawasan dalam proses pembelajaran melalui supervise kelas. Kita lakukan itu 2 kali dalam setahun. Kita libatkan yang lain: wakil kepala sekolah, guru-guru senior, dan ada 5 waka bidang yang lain. Dalam pengawasan itu kita lakukan penilaian terhadap kinerja guru dan ada lembaran penilaian kinerja guru yang diisi. Setiap guru kita panggil dalam setahun itu 3 kali untuk menanyakan, mendapatkan informasi dan memeriksa kesiapan guru dalam tugas belajar. Ada 3 jenis penilaian pra (sebelum pelaksanaan kurikulum) mengenai kesiapan guru dalam mempersiapkan perangkat pengajaran, selama pelaksanaan berlangsung, dan pasca (setelah pelaksanaan kurikulum)" (PW4/RM4).

Penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Ada dua sasaran dalam evaluasi kurikulum yakni evaluasi terhadap proses kurikulum dan evaluasi terhadap produk (hasil) kurikulum. Evaluasi terhadap proses kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses kurikulum berjalan secara optimal sehingga memungkinkan tercapainya tujuan, sedangkan evaluasi terhadap produk dimaksudkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan yang ditetapkan. Maka prinsip evaluasi harus mengacu pada tujuan, dilakukan secara menyeluruh dan evaluasi harus objektif.

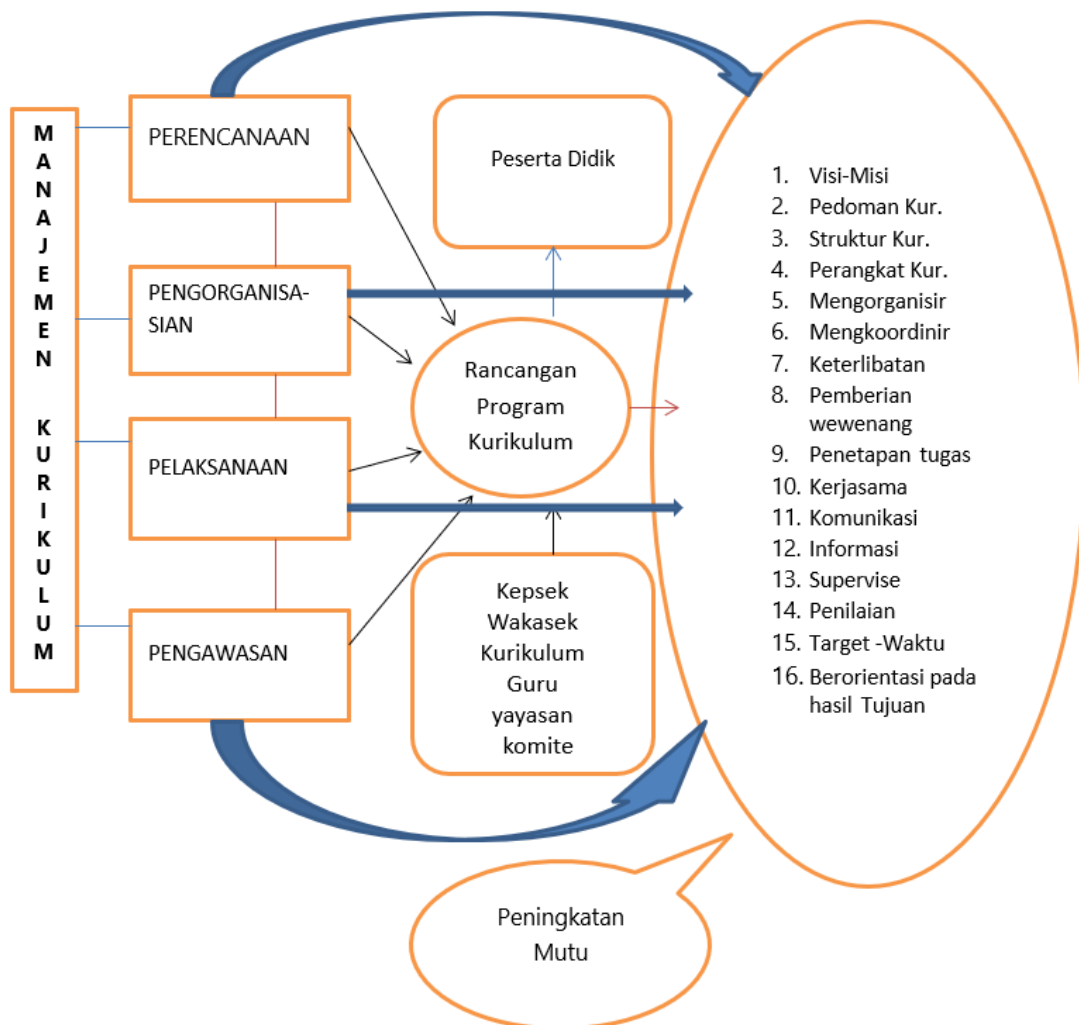
Dari wawancara dengan informan diperoleh beberapa hal mengenai pedoman, sasaran, waktu pelaksanaan penilaian, keterlibatan dan bentuk penilaian dikemukakan bahwa: "Iya, penilaian itu secara menyeluruh. Tidak hanya kinerja guru. Penilaian dari segala aspek. Nah, di situ dalam rapat awal tahun pelajaran kita lihat bersama mana yang sudah dijalankan sesuai program yang direncanakan dan mana yang harus mendapat perhatian untuk diperbaiki" (PW4/RM4).

Lebih lanjut hal tersebut dikemukakan juga oleh informan lain bahwa: "Ada penilaian yang dilakukan baik untuk siswa maupun untuk para guru dan pegawai. Untuk siswa melalui ulangan harian, tugas, praktik dan ujian semester yang dilakukan oleh masing-masing guru. Ada evaluasi bersama dan itu dilakukan dalam rapat kenaikan kelas. Sasaran penilaian untuk semua siswa dan semua guru. Ada pedoman evaluasi. Untuk guru biasanya dilakukan melalui supervise kelas" (PW2/RM5). Dari wawancara dengan informan mengenai keberhasilan program kurikulum yang dibuat dikemukakan bahwa: "Iya, semuanya terlaksana dengan baik meskipun tidak semua guru tuntas dalam proses pembelajaran di kelas. Mengalami peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa juga meningkat" (PW2/RM4). Mengenai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum dikemukakan bahwa: "Iya ada oleh masing-masing guru terutama dalam persiapan perangkat mengajar khususnya dengan perubahan kurikulum baru yakni K-13 terutama dalam hal penilaian agak sulit karena

perubahan kurikulum baru banyak guru yang belum siap tapi pelan-pelan bisa di atasi dengan adanya pelatihan atau workshop bagi guru mata pelajaran” (PW2/RM5).

Melihat fungsi manajemen kurikulum yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dilaksanakan di sekolah ini dikemukakan bahwa: “Iya kita melihat itu sudah dijalankan dengan baik meskipun belum maksimal. Memang perlu manajemen yang baik dan dijalankan oleh semua warga sekolah sehingga dapat mendukung dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya ketuntasan belajar, prestasi siswa meningkat dan hasil lulusan atau *output*-nya juga bagus dan diterima ke pendidikan selanjutnya” (PW2/RM4).

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester ganjil, ulangan semester genap untuk kenaikan kelas dan ujian sekolah berstandar nasional. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka hubungan antar indikator data perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antar Indikator Data

Discussion

Perencanaan merupakan tujuan pendidikan dan susunan bahan pelajaran, di samping itu pula, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh sekolah untuk menyusun perencanaan-perencanaan yang sifatnya operasional di sekolah. Perencanaan kurikulum terdiri dari: perencanaan struktur program, penyusunan kalender akademik, penyusunan program pelajaran, program penyusunan rencana mengajar, penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas guru, pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas. Perencanaan lainnya adalah penyusunan pedoman pelaksanaan kurikulum antara lain pedoman pengelolaan kelas, pedoman pemberian ekstra kurikuler, dan juga pedoman tentang evaluasi hasil belajar (Warman, Harliansyah, dkk., 2021).

Struktur program kurikulum yang dirancang adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah, yakni: jenis-jenis program pendidikan, bidang studi untuk masing-masing jenis program, satuan waktu pelaksanaan, alokasi waktu untuk tiap bidang studi tiap satuan waktu pelaksanaan dan jumlah jam pelajaran per minggu (Van der Klink dkk., 2017). Berdasarkan struktur program ini sekolah-sekolah dapat menyusun jadwal pelaksanaan pelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah asal tidak menyimpang dari ketentuan yang ada. Dengan melihat struktur program suatu lembaga pendidikan dapat diketahui perkiraan tujuan institusional lembaga tersebut dan harapan kemampuan yang dimiliki oleh lulusannya.

Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan wewenang, serta tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi dengan lingkungan kerja yang sinergis, kooperatif yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Wahab dkk., 2022). Ada beberapa hal yang dilakukan dalam pengorganisasian yakni penerimaan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana; pengelompokan dan pembagian kerja menjadi struktur organisasi yang teratur; pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi; penentuan metode kerja dan prosedurnya; pemilihan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada staf.

Pengorganisasian kurikulum dalam hal ini seorang manajer kurikulum perlu mengusahakan tindakan membangun hubungan-hubungan yang efektif antara guru-guru, pengawas dan tenaga kependidikan di sekolah, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Kemendikbud, 2018). Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen bahwa dalam pengorganisasian kurikulum mempunyai beberapa indikator penting yang dapat dicapai dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dan dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan antara lain: 1) adanya struktur pengorganisasian yang dibentuk, 2) adanya pembagian tugas yang jelas, 3) adanya mekanisme koordinasi dan prosedurnya yang jelas, 4) adanya keterlibatan semua pihak, dan 5) pemberian informasi dan komunikasi yang jelas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk

mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, individual, sosial, dan moral. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam *takambang* jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Pengawasan kurikulum diperlukan untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personel pendidikan dan tingkat efisiensi penggunaan sumber-sumber daya pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari pengawasan sekolah adalah: 1) meningkatkan kinerja organisasi sekolah secara kontinu, 2) meningkatkan efisiensi bagi organisasi sekolah, 3) menilai derajat pencapaian rencana kerja dengan hasil actual yang dicapai, 4) mengoordinasikan beberapa elemen tugas atau program yang dijalankan, dan 5) meningkatkan keterkaitan terhadap tujuan organisasi sekolah agar tercapai. Adapun tipe-tipe pengawasan antara lain: a) pengawasan pendahuluan yakni pengawasan yang terjadi sebelum kerja dilakukan, b) pengawasan pada saat kerja berlangsung, dan c) pengawasan feedback yakni untuk mengukur hasil suatu kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan (pengawasan kualitas pendidikan dan evaluasi hasil sekolah).

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester ganjil, ulangan semester genap untuk kenaikan kelas dan ujian sekolah berstandar nasional. Terdapat beberapa aspek penting dalam pengawasan kurikulum yang dilakukan untuk menunjang ketercapaian hasil belajar, tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yakni: a) adanya prosedur yang jelas, b) sasaran yang dituju, c) waktu yang tepat, d) tujuan yang jelas, e) subjek yang terlibat dalam pengawasan, dan f) adanya evaluasi atau penilaian kinerja terhadap proses manajemen kurikulum pendidikan.

Conclusion

Perencanaan Kurikulum Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum sekolah selalu menekankan pentingnya aspek visi dan misi sekolah, perubahan yang terjadi dalam proses pendidikan, dan disesuaikan dengan program kurikulum pendidikan nasional serta kurikulum muatan lokal, keadaan dan kebutuhan sekolah. Tahapan perencanaan yaitu: perencanaan rapat kurikulum, evaluasi pelaksanaan kurikulum, merencanakan dan membahas program kurikulum, menetapkan kebijakan dan kesepakatan program-program kurikulum. Perencanaan dilakukan pada awal tahun pembelajaran dengan melibatkan yayasan, komite sekolah, pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf administrasi sekolah.

Pengorganisasian Kurikulum yakni pemberian tugas dan wewenang oleh kepala sekolah kepada koordinator kurikulum yaitu wakil kepala sekolah dan kepada para guru senior untuk melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum pendidikan dilaksanakan sesuai dengan rancangan dan kalender akademik serta melibatkan semua warga sekolah. Pengawasan kurikulum dilakukan dengan memeriksa perangkat pembelajaran seperti materi ajar, Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), dan media pembelajaran. Selain itu melalui supervisi kelas dan melakukan penilaian terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya manajemen kurikulum yang baik dapat mencapai tujuan yakni ketercapaian dan keterarahan kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien, membangun karakter siswa, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan mutu pendidikan.

References

- Ahmad. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Amon, L., Cahaya, W., & Tresia, Y. (2021). Implementasi Performance-Based Budgeting pada Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 118–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.172>
- Anggal, N., Yuda, Y., & Amon, L. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Samarinda: Gunawana Lestari.
- Gaduh, A., Pradhan, M., Priebe, J., Susanti, D., & Bank, W. (2020). *Scores, Camera, Action? Incentivizing Teachers in Remote Areas*. 3(February).
- Hambali, I. M. (2019). Examining the relevance of Indonesian vocational high school career outcomes to the labor market. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 133–155.
- Heryati, Y., & Muhsin, M. (2014). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2018). *Pemberian Bantuan Peningkatan Kompetensi dalam Rangka Pengembangan Karier Bagi Guru Melalui Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah.
- Lorensius, L., Hanim, Z., & Warman, W. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMK Katolik Kota Samarinda. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 339–352.
- Lorensius, L., & Ping, T. (2021). Model Pembiayaan Pendidikan Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 1(2), 107–119.
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1653531. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.

- OECD, & ADB. (2015). Education in Indonesia: Rising to the Challenge. In *Far Eastern Survey* (Vol. 20, Nomor 15, hal. 70). OECD Publishing Paris.
- Saihu, S. (2020). The Urgency Of Total Quality Management In Academic Supervision To Improve The Competency Of Teachers. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 297–323.
- Van der Klink, M., Kools, Q., Avissar, G., White, S., & Sakata, T. (2017). Professional development of teacher educators: what do they do? Findings from an explorative international study. *Professional Development in Education*, 43(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/19415257.2015.1114506>
- Wahab, A., Zulmaulida, R., Saputra, E., Sari, D. D., Maghfuroh, L., Suseni, K. A., Fazilla, S., Akmal, N., Lorensius, L., & Teuku Sanwil. (2022). *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Warman, W., Harliansyah, H., Priyandono, L., & Amon, L. (2021). The Influence of Class Management and Teacher's Work Ethic on the Effectiveness of Learning at the Samarinda City Vocational High School. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 10437–10447.
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.